

Faktor penghambat Guru Mengikuti Kegiatan Pengembangan Profesi Guru dalam Penguatan Sumber Daya Manusia Unggul Berpendidikan pada Era Digital: TALIS Analisis

Rani Rani*, Dwi Rukmini, Januarious Mujiyanto, Puji Astuti

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: rhanydirga@gmail.com

Abstrak. Sebagai tenaga pendidik, guru diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam penguatan sumber daya manusia unggul berpendidikan pada era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang menghambat guru mengikuti program pengembangan profesi guru (PPG). Pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan kuesioner kepada 50 guru bahasa Inggris di Parepare Sulawesi-Selatan. Pertanyaan tertutup (Closed-Ended Questionnaire) dengan dua pilihan diadaptasi dari *Teaching and Learning International Survey* (TALIS, 2018). Hasil penelitian menunjukkan pembagian waktu dan biaya menjadi factor utama yang dihadapi guru untuk mengikuti PPG. Sebagian guru mengatakan bahwa jadwal kegiatan berbenturan dengan jadwal mengajar mereka. Sekitar 8% dukungan dari sekolah dan tanggung jawab rumah tangga dan ketidaksesuaian dengan kompetensi yang dibutuhkan menjadi faktor lain yang menghalangi guru untuk mengikuti PPG. Kegiatan PPG diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada guru tentang apa yang mereka butuhkan dan apa yang sesuai dengan keahlian mereka dalam meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru.

Kata kunci : Pengembangan Profesi Guru; Faktor Penghambat mengikuti PPG.

Abstract. As a educators, teachers need to develop and improve their professionalism in digital era This study aims to investigate constraints that senior high school English teachers face when developing their professionalism. The data was collected through questionnaire distributed to 50 English teachers in Parepare South Sulawesi. The closed- ended questionnaire with two options was adapted from TALIS (2018). It was found that time and payments were the constraints that most participants face. More than half of the participants agreed that professional development conflicted with their work schedule and half of the participants acknowledged that the payment to attain professional development was too high and that they could not afford it. Meanwhile the other four items were not considered as constraints. There were only about eight percent of the participants who thought that pre-requisites, lack of employer support, lack of time due to family responsibilities and the lack of suitable professional development were not the constraints on their professional development. Teacher professional development program can be applied in preparing teachers to be aware of what they want and what suitable for them in developing their professionalism and career as a teachers.

Key word: Teacher constraints on professional development; Teacher professional development.

How to Cite: Rani, R., Rukmini, D., Mujiyanto, J., Astuti, P. (2022). Faktor penghambat Guru Mengikuti Kegiatan Pengembangan Profesi Guru dalam Penguatan Sumber Daya Manusia Unggul Berpendidikan pada Era Digital: TALIS Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022*, 893-897.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan yang sangat esensial di abad 21 atau yang biasa disebut dengan era digital. Seiring berjalannya waktu, tantangan yang dihadapi guru di era digital semakin berat dan kompleks (Wahyuni, 2018). Di era serba digital ini, setiap guru harus mampu beradaptasi dan lebih responsive terhadap perubahan dan perkembangan zaman serta terus mengupdate informasi dan inovasi terkait metode pembelajaran demi memenuhi kebutuhan siswa. Era digital telah mengubah cara pandang dunia tentang politik, ekonomi, masyarakat, termasuk pendidikan (Paramansyah, 2020). Khususnya di

bidang pendidikan, era digital menuntut guru sebagai salah satu pemangku kepentingan pendidikan yang strategis dan krusial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya mendesak untuk mengoptimalkan penguatan sumber daya manusia unggul berpendidikan pada era digital. Salah satu upaya yang sangat fundamental dilakukan adalah peningkatan mutu guru melalui pengembangan profesi guru (Mariati, 2020).

Di Indonesia, pengembangan profesi guru telah di terapkan untuk meningkatkan mutu guru. Namun, PPG ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan guru, hal ini dapat dilihat dari Index Pembangunan Manusia

(IPM) atau Human Development Index (HDI). Pada tahun 2019, berdasarkan laporan National Development Program (UNDP), IPM menempatkan posisi Indonesia berada di urutan 107 dari 189 negara dan wilayah, capaian Program for International Students Assessment (PISA) di tahun 2018 juga menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Hal ini dikategorikan Indonesia masih tertinggal dibandingkan Negara lainnya. Sedangkan guru sebagai salah satu pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menanggulangi faktor yang berpengaruh lainnya untuk keberhasilan mereka ((Boyd, 2006; Rivkin, Hanushek & Kain, 2005; Sanders & Horn, 1997; Sanders & Rivers, 1996).

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, fakta tentang rendahnya kualitas guru dan hasil belajar siswa juga ditemukan di Parepare South-Sulawesi. Antara (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat kelulusan siswa mencapai 100 %, tapi posisi ranking national berada pada urutan 31 dari 35 provinsi di Indonesia. Selain itu, juga ditemukan permasalahan lainnya melalui hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan bahwa nilai rata-rata UKG wilayah Parepare untuk tahun 2015, 2017, dan 2019 sebesar 55.45. Sementara itu target nilai rata-rata UKG secara National yakni 75 (Abduhzen, 2016). Kondisi tersebut diartikan bahwa jika para guru tidak responsive dengan hasil UKG yang dikategorikan rendah dapat dipastikan bahwa kompetensi guru semakin jauh dibawah target.

Senada dengan Abduhzen, menurut Darmuh dan Ramdani (2022) hasil UKG yang rendah tidak lain membahasakan bahwa guru tidak cukup melek dengan materi pembelajaran dan cara menyampaikan materi pembelajaran dikelas. Hal ini diasumsikan dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam memahami pembelajaran karena kurangnya inovasi dan strategi pembelajaran yang dipakai guru, sehingga siswa merasa kesulitan dan bosan menerima pelajaran dikarenakan proses belajar mengajar lebih didominasi pada metode konvensional (Teacher-Centered) (Ariansyah, 2016). Beberapa alasan tersebut diatas kiranya cukup menjadi alasan guru untuk lebih meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya mengembangkan mutu dan profesionalismenya melalui berpartisipasi dalam program pengembangan Profesi Guru.

Dari hasil review terhadap beberapa riset yang

telah dilakukan tentang Pengembangan Profesi Guru sangat minim ditemukan penelitian tentang faktor yang menghambat guru untuk mengikuti kegiatan Pengembangan Profesi Guru. Sebagaimana kita ketahui untuk mewujudkan hal tersebut tentu tidaklah mudah, akan ada faktor penghambat yang dihadapi dalam melaksanakan kinerja untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme sebagai guru. Oleh karena itu hasil penelitian ini akan berkontribusi solutif terhadap kendala pengembangan profesi guru di Indonesia, khususnya di Parepare Sulawesi-Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan qualitative. Creswell (2014) mendeskripsikan bahwa pendekatan qualitative berfokus pada phenomena social atau isu-isu yang kompleks, situasi pada konteks tertentu dan histori, dan hubungan permasalahan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang faktor penghambat guru untuk mengikuti kegiatan Pengembangan Profesi Guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan Kuesioner kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada guru yang telah mengikuti kegiatan PPG. Pada penelitian ini Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari Teaching and Learning International Survey (TALIS, 2018). Item pada TALIS kuesioner secara lengkap menjelaskan tentang jenis dan bentuk aktivitas pembelajaran mengenai keikutsertaan dan persepsi guru terhadap faktor yang menghambat guru mengikuti kegiatan Pengembangan Profesi Guru. Selanjutnya, data yang diperoleh dari kuesioner akan di verifikasi melalui wawancara mendalam. Wawancara akan dilakukan kepada guru yang telah mengisi kuesioner dan bersedia untuk diwawancarai untuk mengetahui kesesuaian persepsi mereka Creswell, 2014; Maxwell, 2012).

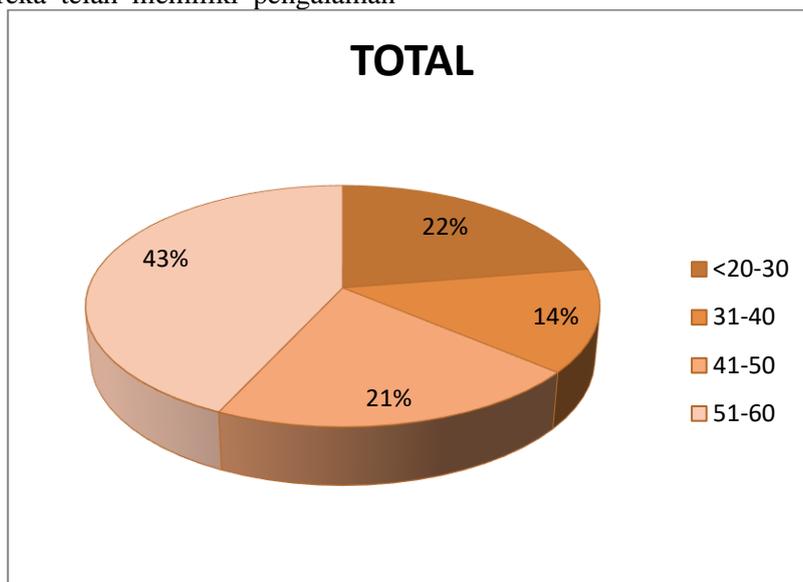
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan data yang diperoleh dari TALIS kuesioner tentang faktor yang menghambat guru untuk berpartisipasi dalam Pengembangan Profesi Guru.

Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan PPG

Dalam penelitian ini, 50 guru bahasa Inggris di Parepare, dipilih sebagai partisipan. Namun, peneliti akan memilih mereka yang memenuhi kriteria yang disebutkan dalam TALIS seperti

usia mereka harus berkisar antara 18 hingga 55 mengajar 1 hingga 30 tahun. tahun, dan mereka telah memiliki pengalaman



Gambar 1. Partisipasi pada Kegiatan PPG

Seperti terlihat pada gambar 1, terdapat perbedaan signifikan antara guru yang berusia 50 tahun ke atas dengan guru yang berusia kurang dari 30 tahun. Terlihat bahwa, ada 43% guru berusia 50 tahun atau lebih; dan hanya 14% guru berusia di bawah 30 tahun yang mengikuti TPD. Ini mungkin menunjukkan bahwa mayoritas guru berusia 50 tahun atau lebih mengambil TPD sebagai bagian penting dari pengajaran.

Kendala yang dihadapi Guru

Pertanyaan pada TALIS kuesioner yang diadakan kepada guru tentang berbagai kegiatan yang menjadi kendala untuk ikut serta dalam pengembangan profesi guru. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegiatan yang menjadi kendala guru untuk berpartisipasi dalam pengembangan profesi. Pada penelitian ini, Kuesioner guru mencakup beberapa item tentang kendala yang

tercantum dalam TALIS kuesioner seperti: tidak memenuhi persyaratan untuk kualifikasi, pengembangan profesional terlalu mahal dan mereka tidak mampu memenuhi biayanya, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, kegiatan berbenturan dengan jadwal mengajar guru, tanggung jawab keluarga, dan kegiatan pengembangan profesional yang ditawarkan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru.

Tabel berikut menggambarkan data partisipasi guru mengenai kegiatan pembelajaran profesional yang telah diikuti guru. Data diambil dari kuesioner 50 guru bahasa Inggris di Parepare, Sulawesi Selatan. Ada enam kegiatan profesional yang menjadi kendala yang dihadapi guru untuk ikut serta dalam pengembangan profesional. Berikut tabel 1 tentang kegiatan profesi guru yang yang diikuti para guru.

Tabel 1. Partisipasi Kegiatan Pengembangan Profesi Guru

Partisipasi	Kegiatan pengembangan profesi guru
6 (15%)	Saya tidak memiliki persyaratan (kualifikasi, pengalaman, dan senioritas)
20 (50%)	Kegiatan pengembangan profesi guru terlalu mahal/saya tidak mampu
2(5%)	Tidak adanya dukungan dari pihak sekolah (kepala sekolah/ ketua yayasan)
23 (57.5%)	Kegiatan profesi guru tersebut berbenturan/ bersamaan dengan jadwal mengajar
3 (7.5%)	Saya tidak memiliki waktu dikarenakan tanggung jawab keluarga
5 (12.5%)	Kegiatan profesi guru yang ditawarkan tidak sesuai dengan yang saya butuhkan atau inginkan

Pada tabel 1 terdapat enam item dari seluruh data kendala guru untuk berpartisipasi dalam pengembangan profesional guru. Pengembangan profesional berbenturan dengan jadwal mengajar

saya 23 (57,5%) adalah jenis kegiatan yang paling sering muncul jadi penghambat guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan PPG; lebih dari 20 (50%) guru menganggap kegiatan pengembangan

keprofesian terlalu mahal; untuk kendala tidak memiliki persyaratan (misalnya kualifikasi, pengalaman, dan senioritas) terdapat 6 (15%), Tidak ada pengembangan profesional yang sesuai yang ditawarkan ,menjadi penghambat yang dialami oleh guru 5 (12,5%); jenis kegiatan keempat yang diikuti guru adalah saya tidak punya waktu karena tanggung jawab keluarga); kegiatan kelima yang paling sering disebutkan oleh guru adalah kunjungan observasi ke sekolah lain 36 (11%); dan alasan terakhir yang menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan profesional adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah 2(5%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi kerja yang kurang memuaskan seperti; gaji rendah, kelas besar, birokrasi buruk, dan sistem administrasi sekolah mempengaruhi profesionalisme secara negative (Rahayu, N. P., Nugroho, P. J., & Berliani, T, 2019). Faktor lain adalah dana yang tidak mencukupi dan tidak konsisten dialokasikan untuk berpartisipasi dalam pengembangan profesional guru. Bahkan, beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru sangat kecil dan tidak dianggarkan untuk setiap tahun. Di sisi lain, guru menghadapi peningkatan tekanan dan akuntabilitas tetapi tidak meningkat sesuai dengan dukungan atau sumber daya untuk mencapai standar yang tinggi. Selain itu, guru juga menghadapi pembatasan sistemik yang menyulitkan untuk mengikuti pengembangan profesional, misalnya; keterbatasan waktu, jarak, dan kurangnya komunikasi yang teratur dengan sesama guru (Saluling, 2019). Oleh karena itu, pemerintah perlu mendefinisikan kembali pengembangan profesional yang efektif seperti lokakarya internal, pelatihan dan pendampingan di kalangan guru.

SIMPULAN

Sebagai tenaga pendidik, guru diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam penguatan sumber daya manusia unggul berpendidikan pada era digital Kesiapanmenghadapitantangantendidikanadalah dengansegerameningkatkankemampuan dan keterampilan sumber daya manusia. Oleh karena itu guru dituntut untuk terus mengupdate informasi dan inovasi terkait metode pembelajaran demi memenuhi kebutuhan siswa. Dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesi guru diharapkan dapat meminimalisir tantangan-tantangan serta

hambatan guru mengupgrade mutu dan profesionalisme mereka. Agar tujuan pendidikan tercapai guru harus mendapatkan dukungan penuh seperti memfasilitasi guru untuk mengikuti program pengembangan profesi guru, dukungan birokrasi yang akuntabilitas, serta dukungan pemerintah daerah dan pusat. Dengan demikian, guru tidak perlu menghadapi tantangan yang dapat menghambat mereka untuk ikut berpartisipasi dalam Pengembangan Profesi Guru.

REFERENSI

- Abduhzen, M. 30 Januari 2016. "Politik Guru". Kompas, Hal.6.
- Ariansyah, B. (2016). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi EKSTRINSIK Siswa di MTS AL-Ittifaqiah Indralaya Ogan ILIR (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Boyd, D., Grossman, P., Lankford, H., Loeb, S., & Wyckoff, J. (2006). How changes in entry requirements alter the teacher workforce and affect student achievement. *Education finance and policy*, 1(2), 176-216.
- Creswell, J. W. (2014). Qualitative, quantitative and mixed methods approaches.
- Darmuh, M. M., & Ramdani, R. (2022). An Analysis and Evaluation toward the Implementation of Teacher Competency Test in Makassar, South Sulawesi, Indonesia. *Journal La Edusci*, 3(3), 81-91.
- Mariati, M. (2021, March). Analisis Faktor Penghambat dan Penunjang Pelaksanaan Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) pada Mahasiswa PPG dalam Jabatan Mapel Akuntansi dan Keuangan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. In *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)* (pp. 348-359).
- Maxwell, J. A. (2012). Qualitative research design: An interactive approach. Sage publications.
- OECD and TALIS. (2018). Teachers' Professional Development: Europe in International Comparison. Luxembourg: European Union.
- Paramansyah, H. A., & SE, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah.
- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F. (2005). Teachers, schools, and academic achievement. *Econometrica*, 73(2),

- 417-458.
- Rahayu, N. P., Nugroho, P. J., & Berliani, T. (2019). Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil. *Equity In Education Journal (EEJ)*, 1(1), 62-72.
- Sanders, W. L., & Rivers, J. C. (1996). Cumulative and residual effects of teachers on future student academic achievement.
- Sanders, W. L., Wright, S. P., & Horn, S. P. (1997). Teacher and classroom context effects on student achievement: Implications for teacher evaluation. *Journal of personnel evaluation in education*, 11(1), 57-67.
- Saluling, D. M. (2019). Basic Education for Poverty Alleviation: Community Perspectives from South Sulawesi, Indonesia.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, D. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0. Info Singkat. *Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Vol. X. 24/II/Puslit/Desember/2018, hal 13-18.